

## **RAGAM HIAS PELAMINAN TRADISIONAL DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT KUNGKAI MERANGIN JAMBI**

Eka Apriliani<sup>1</sup>, Mailinar<sup>2</sup>  
apriyani134@gmail.com

Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### **ABSTRAK**

Penggunaan Ragam Hias Pelaminan Tradisional Pada Adat Perkawinan di Desa Kungkai Kabupaten merangin mengangkat masalah alasan masyarakat desa Kungkai masih mempertahankan ragam hias pelaminan tradisional. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan emik. Subjek penelitian sebanyak 6 orang. Responden yang terdiri atas 1 orang tokoh adat dan 5 orang masyarakat pengguna ragam hias pelaminan tradisional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias pelaminan tradisional ini merupakan identitas diri bagi masyarakat desa Kungkai sehingga masyarakat masih mempertahankannya hingga sekarang. Adapun faktor-faktor masyarakat masih mempertahankannya, antara lain: (1) merupakan representatif dari simbol-simbol yang bermakna positif seperti yang terlihat pada setiap elemen ragam hiasnya. (2) merupakan alat pemersatu, (3) melestarikan budaya lokal dan (4) karena warisan leluhur. Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu setiap ragam hias pelaminan tradisional mengandung makna positif yang dianggap sakral bagi masyarakat sehingga masih dipertahankan hingga sekarang ini.

**Kata Kunci:** Penggunaan, Ragam Hias, Pelaminan Tradisional, Kungkai

### **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara multikultural<sup>1</sup> dengan berbagai ras, agama, bahasa, suku, dan adat istiadat dan tradisi. Penulis bermaksud tradisi yang melibatkan penggunaan gaya pelaminan tradisional dalam proses perkawinan. Di mana tradisi menunjukkan keanekaragaman budaya Indonesia. Tradisi adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat. Jadi, tradisi membentuk identitas pemilik budaya. Dalam situasi seperti ini, kebudayaan didefinisikan sebagai jati diri suatu kelompok pemilik budaya.

Kebudayaan, menurut Clyde Kluckhohn dalam Rafael Raga Maran<sup>2</sup>, adalah warisan sosial yang diperoleh setiap orang dari kelompoknya dan merupakan inti dari cara hidup suatu bangsa. Ruth Benedict mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara berpikir dan

---

<sup>1</sup> Pandangan megesampingkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang mementingkan tujuan hidup bersama dalam menciptakan kedamaian, ketentraman, dan membentuk [ersatuan serta kesatuan. Perbedaan adalah hal yang wajar yang harus diterima oleh semua golongan demi menghindari dampak dinamika kelompok sosial dalam masyarakat

<sup>2</sup> Rafael Raga Maran *Manusia dan Kebudayaan dalam Prepektif Ilmu Budaya Dasar* (jakarta: Rineka Cipta, 2007) Hlm. 26

bertindak yang ditunjukkan dalam tindakan dan kegiatan tertentu. Oleh karena itu, kebudayaan pada dasarnya adalah cara hidup, seperti yang dikatakan Ashley Montagu, yang memancarkan identitas tertentu pada suatu bangsa. Selain itu, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai semua hasil perkembangan manusia yang ditransmisikan dari generasi ke generasi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia<sup>3</sup>.

Berdasarkan penjelasan narasi diatas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan mempunyai wujud karena kebudayaan didefinisikan sebagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, kebudayaan mempunyai wujud sebagai aktivitas atau cara hidup yang membentuk identitas kelompok. secara umum kebudayaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan mempunyai wujud salah satunya adalah kebudayaan sebagai aktivitas atau cara hidup yang dijadikan sebagai identitas diri bagi suatu kelompok.

Menurut para ahli, setiap kebudayaan pada umumnya mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan. Kedua, wujud kebudayaan sebagai jumlah perilaku yang berpola. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai sekumpulan benda atau *artifacts*. Wujud pertama adalah wujud yang paling abstrak. Sebagai suatu himpunan kebudayaan yang tidak dapat dilihat atau diamati, karena tersimpan dalam kepala orang yang dibawa kemanapun ia pergi, gagasan ini disebut *cultural system*. Dalam wujudnya yang kedua kebudayaan disebut *social system* atau sistem sosial, sedang wujud yang ketiga adalah kebudayaan fisik, *physical culture*.<sup>4</sup> Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa, tradisi sebagai wujud kebudayaan yang kedua merupakan tindakan berpola dari manusia yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, dan berhubungan satu sama lain.

Tradisi dapat didefinisikan sebagai suatu kebiasaan yang tentunya sering terlihat dalam aktivitas sosial budaya masyarakat yang sering dilakukan secara turun temurun<sup>5</sup>. karena itu membentuk pola kebiasaan dan adat yang dilakukan oleh suatu masyarakat dan terus dipertahankan, sehingga tradisi menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi, sebagai warisan turun temurun dari generasi ke generasi, pasti memiliki tujuan dan tujuan tertentu. Contohnya masyarakat Jawa memiliki tradisi penghormatan terhadap orang yang meninggal, merayakan kelahiran bayi, dan bahkan pernikahan. Upacara pernikahan adalah peristiwa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Pernikahan dilakukan oleh berbagai suku dan bangsa di Indonesia, dan setiap suku melakukannya dengan cara yang berbeda-beda, diikuti dengan tradisi yang kuat. seperti pernikahan suku Bugis Wajo.

---

<sup>3</sup> Hans J. Daeng *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) Hlm. 45

<sup>4</sup> Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Hlm. 152

<sup>5</sup> Lerina Wina, *Garapan Penyajian Upacara Siraman Calon Pengantin Sunda Adat Sunda Grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015)

<http://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/article/viuv/2249>

Di dalam tradisi pernikahan suku Bugis Wajo, ada makanan seperti *beppa pute*, yang dimaksudkan untuk mendoakan agar kedua mempelai memiliki keluarga yang harmonis<sup>6</sup>. Sebelum acara pernikahan, pengantin perempuan ditimbang terlebih dahulu dengan pohon atau batang pinang yang dibungkus menggunakan kain panjang. Sebelum proses penimbangan pengantin, pengantin perempuan diarak menggunakan kapal-kapalan sebanyak 7 kali. Tradisi ini dianggap sebagai simbol kemakmuran, masa transisi, dan pesan untuk kebahagiaan dalam hidup keduanya. Salah satu bagian dari proses perkawinan adalah ragam hias pelaminan, yang merupakan aksesoris yang ditambahkan ke pelaminan yang akan digunakan oleh pasangan pengantin. Zuraima menyatakan bahwa Pelaminan adalah tempat duduk sepasang pengantin waktu bersanding yang biasanya terletak di ruangan tengah.<sup>7</sup>

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa pada upacara pernikahan, pengantin ditempatkan di pelaminan. Pelaminan adalah bagian penting dari pernikahan karena menjadi sesuatu yang menarik dan berfungsi sebagai pelengkap acara. Pelaminan dilengkapi dengan berbagai aksesoris ragam yang menarik, seperti pelaminan yang ada dalam adat Minangkabau. Di Minangkabau, pelaminan memainkan peran penting dalam upacara adat. Pelaminan awalnya digunakan sebagai tempat terhormat bagi raja atau bangsawan Minangkabau, tetapi sekarang banyak digunakan oleh masyarakat umum sebagai perangkat upacara perkawinan. Masyarakat Minangkabau melihat pelaminan sebagai bagian sakral dari upacara adat perkawinan selain sebagai hiasan dekorasi. Pelaminan Minangkabau memiliki nilai estetika yang tinggi secara visual. Karena setiap komponen memiliki bentuk yang berbeda-beda dan dihiasi dengan sulaman emas yang indah. Bentuk yang ditampilkan menunjukkan bahwa sulaman pelaminan memiliki corak tradisional. Sementara ragam hias tradisional Minangkabau tetap digunakan pada setiap produk, ragam hias yang digunakan dalam pembuatan sulam pelaminan tidak mengalami perubahan. Ragam hias tradisional yang digunakan pada pelaminan Minangkabau berasal dari generasi ke generasi. Jenis dan gaya ragam hias yang ditampilkan berasal dari warisan perajin sebelumnya<sup>8</sup>.

Kemudian dalam pelaminan adat tradisional Aceh Besar motif-motif yang menghiasi pelaminan adalah motif-motif yang digabungkan dari satu daerah dengan daerah lainnya. Warna pelaminan saat ini telah mengalami banyak perubahan, baik dari segi warna maupun bentuknya. Warna yang digunakan saat ini jauh lebih berubah dibandingkan dengan warna yang digunakan pada masa lalu. Dalam hal bentuk, pelaminan modern juga telah mengalami perubahan yang lebih beragam. Pelaminan zaman dahulu hanya berbentuk persegi panjang, tetapi saat ini lebih bervariasi dalam bentuknya.<sup>9</sup>

Namun, berbeda dengan masyarakat desa Kungkai Kabupaten Merangin, yang memiliki banyak tradisi budaya, salah satunya adalah penggunaan ragam hias pelaminan

---

<sup>6</sup> Wiwik Ariska, *Makna Simbolis Beppa Pute Dalam Prosesi Pernikahan Suku Bugis Wajo*, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2015) Hlm. 13

<sup>7</sup> Zuraima 1983, *Seni Hias Pakaian Adat Wanita dan Pakaian Pengantin Wanita Jambi*. DEPDIKBUD. Proyek Pengembangan Kesenian Jambi.

<sup>8</sup> Nofi Rahmanita, *Pelaminan Dalam Adat Masyarakat Minangkabau* (Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016) Hlm. 39

<sup>9</sup> Nazirah, *Nilai Simbolis Pada Ragam Hias Pelaminan Tradisional Aceh Besar* (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Kesejahteraan Keluarga Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, 2015) Hlm. 43

tradisional yang telah digunakan sejak zaman kuno dan masih digunakan hingga saat ini. Masyarakat desa Kungkai dapat diidentifikasi dengan ragam pelaminan tradisional yang dihiasi. Masyarakat desa Kungkai telah mempertahankan model pelaminan tradisional ini sejak lama, meskipun banyak pelaminan modern yang sering dilihat di acara pernikahan telah melupakan maknanya. Menurut data wawancara penulis, ada beberapa hal yang mengkhawatirkan jika tidak mengikuti kebiasaan ini. Oleh karena itu, orang-orang di desa Kungkai masih mempertahankan dan menggunakan ragam hias ini pada adat perkawinannya. Jadi, penulis ingin menulis mengapa orang-orang di desa Kungkai masih mempertahankan gaya pelaminan tradisional yang indah ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kebudayaan, pertama yang dilakukan oleh peneliti mengumpulkan data baik primer dan sekunder. Selanjutnya peneliti melakukan keabsahan data untuk mendapatkan data yang kredibel seperti triangulasi data. Selanjutnya analisis data seperti pemilahan data yang didasarkan pada hasil penulisan ulang, pengkodean data sesuai dengan karakteristik informasi, mempertalikan koherensi data secara analitis, identifikasi hubungan makna antara data yang satu dengan yang lain kedalam bentuk bagan spesifikasi, matriks, table, histogram, grafik, dan sebagainya. Terakhir Pemaparan makna, secara empiris sesuai temuan pemahaman yang didapatkan

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Sejarah Penggunaan Ragam Hias Pelaminan Tradisional**

Ragam hias yang digunakan oleh masyarakat mencerminkan identitas budaya masyarakatnya, dan tentunya ada sejarah yang menceritakan mengapa masyarakat pemilik kebudayaan menggunakan ragam hias tersebut. Penggunaan aksesoris pelaminan merupakan bagian integral dari acara adat perkawinan. Tidak jelas kapan ragam hias ini pertama kali muncul berdasarkan informasi yang dikumpulkan penulis di lapangan. Menurut informasi yang diberikan oleh bapak Sibujang Am<sup>10</sup>, ragam hias pelaminan tradisional ini sudah digunakan pada zaman Belanda. Masyarakat desa Kungkai telah menggunakan jenis pelaminan tradisional ini sejak zaman belanda, menurut beberapa sumber.

Berdasarkan narasi di atas peneliti berkesimpulan, ragam hias manik-manik pelaminan itu awalnya dari orang cina yang datang ke Kungkai dengan tujuan untuk berdagang. Namun dalam perkembangannya orang cina yang dating ini kemudian menikahi penduduk desa Kungkai. Dari sinilah masyarakat desa Kungkai mengenal manik-manik yang digunakan sebagai ragam hias pelaminan tradisional tersebut.

Pada sekitar pertengahan tahun 1550-an hingga 1800an, Kesultanan Jambi menghasilkan banyak uang dari perdagangan lada. Ini pertama kali dilakukan dengan orang-orang portugis, dan sejak tahun 1615, perusahaan dagang dari Inggris dan Hindia Timur Belanda. Orang-orang Cina, Melayu, Makassar, dan Jawa juga terlibat dalam perdagangan

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sibujang Am, umur 58 Thn, alamat desa Kungkai dusun Sawah RT 07. Interview pada tanggal 27-februari-2018, Pukul 19.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman bapak Sibujang Am

ini. Pada tahun 1616, Jambi adalah pelabuhan terkaya kedua di Sumatera setelah Aceh. Zaman kemakmuran ini tidak akan berlangsung lama. Setelah perang dengan Johor pada tahun 1680-an, Jambi kehilangan posisinya sebagai pelabuhan lada utama. Inggris meninggalkan pos dagang mereka di Jambi pada tahun 1679; VOC bertahan agak lama setelah tahun 1680, tetapi kongsinya menghasilkan untung yang sangat sedikit. Bahkan setelah penyatuan kembali kerajaan pada tahun 1720-an, kemakmuran masa lalu telah hilang. Di dataran tinggi, orang beralih menanam padi dan kapas karena harga kapas impor India naik dan harga lada turun<sup>11</sup>.

Berdasarkan penjabaran di atas diketahui bahwa Jambi dulunya adalah penghasil utama lada yang penting sehingga Jambi ramai dikunjungi pedagang dari Cina, India, Persia, Arab, Portugis, Inggris dan Belanda. Komoditas kegiatan perdagangan lada merupakan faktor utama datang pedagang hijrah ke Jambi. Tak sedikit para pedagang yang datang ke Jambi membawa bekal tekstil, seperti kain untuk dijual. Kadang lada dibarter dengan tekstil tersebut<sup>12</sup>.

Catatan sejarah Inggris dan Belanda dari tahun 1800-an memberi kita gambaran yang cukup baik tentang perdagangan tekstil di Asia Tenggara dan menunjukkan betapa pentingnya membangun pabrik di India sebagai syarat untuk perdagangan rempah-rempah dari Asia Tenggara, yang Belanda menyadari lebih awal dari Inggris. Ada dua laporan Belanda, yang mungkin dibuat pada tahun 1605 dan 1614, yang merinci semua pusat perdagangan di laut Timur, produk yang dibuat dan produk yang dapat dijual di setiap wilayah, berdasarkan sistem barter tekstil India untuk rempah-rempah Asia Tenggara. Karena permintaan tekstil yang besar, lada dan rempah-rempah yang lebih halus dapat ditukar dengan menguntungkan.

*“Below given The First, taken from English records, is about the varieties of Indian textiles in demand in the different region of South Asia. Demand in Jambi, Baftas (blue, Ardea and of Broach variety), Cannikeens Byrams, Musaffees, Selas (red) Chits, Tappe-Chindos, Silk Patoals (Tappes, Gobars, and Serassa Malayo), Longcloth, Salempores (white, red and blue), Channanes (white, red and blue) Rellades, Chandee, Gobarrs (Tappe and Gobarrs), Chilla, Bulu-Bulu (white stripes), Tappees, Gobbars, Cuntters, serassa malayo, Caingulng.”*<sup>13</sup>

Pentingnya tekstil India dalam perdagangan Asia Tenggara pada abad 17 M. Karena terdapat permintaan besar dan hampir tak terbatas untuk barang-barang ini di semua pasar Asia Tenggara. Diambil dari catatan orang Inggris, mengenai varietas tekstil yang diminati di berbagai wilayah di Asia Tenggara salah satunya adalah permintaan dari Jambi. Dikarenakan

---

<sup>11</sup> Elsbeth Locher Scholten *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda* (Jakarta: Banana KITLV, 2008) Hlm. 43-44

<sup>12</sup> S. P. Sen *The Role of Indian Textiles in Southeast Asian Trade in Seventeenth Century* (Cambridge University Press of Department of History, National University of Singapore Vol. 3 No. 2, 1962) Hlm. 96

<sup>13</sup> *Ibid*, Hlm 104

umur pemakaian ragam hias pelaminan tradisional ini sudah terlalu lama, tentu nantinya diganti tanpa mengurangi substansinya.<sup>14</sup>

Ada beberapa perubahan kecil yang terjadi, seperti jenis kain yang digunakan pada tirai talam dan tiang bantal. Pada awalnya, kain perca digunakan, tetapi sekarang kain sejenis beludru digunakan. Karena ragam hias ini digunakan untuk waktu yang terlalu lama, apabila terjadi kerusakan, ragam hias tersebut akan diperbarui tetapi tidak kehilangan substansinya. Mengubah tiang bantal tetapi tidak mengubah bentuknya adalah contohnya. Karena bentuk mewakili makna. Pada masa lalu, pelaminan hanya terdiri dari kudo-kudo, tirai langit-langit, tirai talam, tiang bantal, dan entai kain. Namun, seiring berjalannya waktu, struktur pelaminan tradisional ini menjadi lebih mewah dan dilengkapi dengan aksesoris tambahan seperti bunga.

Dari berbagai data di atas penulis menyimpulkan setelah Jambi menjadi penghasil lada utama, pedagang dari Cina, India, Persia, Arab, Portugis, Inggris, dan Belanda datang ke Jambi untuk membeli tekstil. Karena permintaan tekstil India yang tinggi, setiap wilayah dijual dengan tekstil India dan rempah-rempah Asia Tenggara. Selain itu, dalam kisah di atas, seorang pedagang menikahi penduduk setempat adalah bagaimana manik-manik pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat Kungkai. Sejak zaman dahulu, ragam hias pelaminan tradisional ini telah digunakan, jadi jika terjadi kerusakan, ragam hiasnya dapat diganti, tetapi dengan catatan tidak mengurangi substansinya. Misalnya, mengubah tiang bantal, tetapi tetap mempertahankan bentuk asli. karena bentuk adalah simbol dengan makna di dalamnya.

## **Prosesi Penggunaan Ragam Hias Pelaminan Tradisional**

### **1. Tahap persiapan**

Sebelum melaksanakan tahap penggunaan ragam hias pelaminan tradisional, biasanya keluarga yang mempunyai hajat mengadakan *nampung orang kecil*<sup>15</sup> (menampung orang kecil), dimaksudkan untuk membahas mengenai segala kebutuhan tuan rumah, apa-apa yang belum dimilikinya, sehingga nanti bisa meminjam ke keluarga terdekat. Setelah itu, *nampung orang besar*<sup>16</sup>. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Sibujang Am.<sup>17</sup>

*“sebelum masang itu, ada yang namanya nampung orang kecil yaitu mengumpulkan keluarga terdekat seperti saudara sekandung, ponakan sekandung dan banyak lagi, tetanggai sekali. Jadi, dia nanti yang memasang tirai-tirai, memasang hiasan. Nah,*

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sibujang Am, umur 58 Thn, alamat desa Kungkai dusun Sawah RT 07. Interview pada tanggal 27-februari-2018, Pukul 19.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman bapak Sibujang Am

<sup>15</sup> *Nampung orang kecil* adalah mengumpulkan seluruh saudara sekandung dan seluruh keluarga besar yang akan mempunyai hajat. Guna untuk membicarakan pelaksanaan pesta perkawinan, terlebih khusus dalam penggunaan ragam hias pelaminan tradisional tersebut.

<sup>16</sup> *Nampung orang besar* adalah mengumpulkan masyarakat diluar keluarga. Guna untuk dimintai membantu jalannya pesta perkawinan, tetapi tidak dalam penggunaan ragam hias pelaminan tradisional.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sibujang Am, umur 58 Thn, alamat desa Kungkai dusun Sawah RT 07. Interview pada tanggal 27-februari-2018, Pukul 19.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman bapak Sibujang Am

*biasanya waktu menampung orang kecil kita ada acara yasinan dahulu, setelah itu diakhiri dengan makan keluarga. Sesudah itu, baru menampung orang besar, menampung orang besar ini seluruh negeri dikampung diberitahu bahwa ada yang mau menikah”.*

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa saat memutuskan untuk menggunakan jenis hiasan pelaminan tradisional ini, keluarga terdekat harus berkumpul untuk membahasnya (bermusyawarah) karena mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas pemilihan dan pemasangan ragam hias tradisional. Sebelum menggunakan jenis hiasan pelaminan tradisional ini, ada yasinan dan makan malam keluarga yang diakhiri. Dimaksudkan untuk mempercepat pesta perkawinan, tahap *nampung orang besar* dilakukan setelah tahap *nampung orang kecil*, tetapi tidak menggunakan hiasan pelaminan tradisional. Seluruh masyarakat setempat mengetahui bahwa pesta perkawinan akan diadakan pada tahap ini.

## **2. Tahap Pemasangan**

Di desa Kungkai, ragam hias pelaminan tradisional ini dipasang di tengah ruangan atau ruang utama rumah, sehingga para tamu dapat melihatnya segera ketika mereka masuk. Pada akhirnya, ini akan menjadi singgasana sepasang pengantin yang penuh dengan kerabat keluarga. Ini berbeda dengan pelaminan kontemporer yang menggunakan penata rias sepenuhnya tanpa melibatkan keluarga tuan rumah. Segala sesuatu yang diperlukan untuk memasang ragam hiasnya harus disiapkan setelah tahap persiapan musyawarah dengan keluarga. Proses pemasangan ragam hias pelaminan tradisional ini biasanya mendahulukan komponen utama daripada komponen pendukungnya. Tahap-tahap pemasangannya adalah sebagai berikut:

### **1. Mencari *buloh* (Bambu)**

Awal mula sebelum pemasangan ragam hias pelaminan tradisional ini adalah harus mencari bambu terlebih dahulu yang nantinya akan digunakan untuk memasang *entai kain* sebagai latar dinding rumah. Panjang bambu tersebut adalah sesuai dengan panjang dinding yang hendak dipasang. Bambu tersebut dipasang secara vertikal ke bawah yang nantinya untuk sampiran *entai kain* tersebut. Setelah bambu ini terpasang sesuai dengan yang diharapkan, barulah kemudian pemasangan kain-kain yang telah dipersiapkan baik dari kain kepunyaan sendiri maupun kain yang dipinjamkan oleh kerabat keluarga kepada tuan rumah. Disusun sesuai dengan keseragaman warna kainnya, agar latar dinding terlihat cantik dipandang dan menarik mata.

### **2. Pemasangan *tirai/langit-langit***

Pemasangan tirai-tirai ini biasanya dilakukan setelah *entai kain* tersusun secara rapi. Barulah memperindah langit-langit rumah dengan memasang *tirai langit-langit* tersebut.

3. Pemasangan *tiang bantal*

Setelah pemasangan *tirai* atau *langit-langit*, kemudian pemasangan *tiang bantal*. Yang mana *tiang bantal* ini dipasang dibelakang tempat duduk sepasang penganten nantinya.

4. Pemasangan *tirai talam* dan *kudo-kudo*

Setelah pemasangan *tiang bantal*, kemudian barulah pemasangan *tirai talam* dan *kudo-kudo*, yang dipasang disebelah kanan dan kiri sepasang penganten nantinya. Namun dalam pemasangan ini belum menggunakan makanan, menggunakan makannya ketika hendak acara yang kemudian diletakkan diatas *kudo-kudo* dan di bawah *tirai talam*. Setelah pemasangan elemen terpenting dalam ragam hias pelaminan tradisional ini, kemudian pemasangan hiasan-hiasan penunjang seperti bunga-bunga kertas dan lain-lain.

Sejak zaman dahulu hingga sekarang, masyarakat desa Kungkai masih menggunakan ragam hias pelaminan tradisional ini, meskipun telah banyak pelaminan-pelaminan yang berkembang di zaman modern sekarang. Karena apabila tidak menggunakan ragam hias pelaminan ini, di khawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti yang disampaikan bapak Sibujang Am.<sup>18</sup> “*Kalau orang dusun sini mau menikah tapi tidak memakai itu, sangat hina sekali...*”

Masyarakat desa Kungkai zaman dahulunya selain pernikahan paada saat melahirkan anak perempuan, mereka juga membuat ragam hias pelaminan tradisiona, yang nantinya akan digunakan pada saat perkawinan anak perempuan mereka dari generasi ke generasi berikutnya. Ragam hias pelaminan tradisional ini, hanya digunakan untuk pesta perkawinan anak perempuan saja, yang nantinya akan ditempatkan di ruangan utama.<sup>19</sup>

Bagi masyarakat desa Kungkai memiliki anak perempuan adalah sumber kebahagiaan mereka. Karena ingin memberikan yang terbaik untuk anak perempuannya, karena perkawinan merupakan fase peralihan kehidupan manusia, dari masa muda ke masa berkeluarga. Masyarakat desa Kungkai yang hendak melaksanakan perkawinan anak perempuannya, mereka menggunakan ragam hias pelaminan tradisional ini, sebagai bentuk harapan agar diberikan kebaikan, keberkahan serta perlindungan untuk rumah tangga yang akan mereka bina. Karena pada setiap ragam hias pelaminan tersebut mengandung unsur-unsur positif yang diyakini masyarakat tersebut dapat mendatangkan suatu kebaikan untuk rumah tangga yang akan mereka bina.

Oleh karena itu, diwajibkan untuk merawatnya dengan sebaik mungkin. Wawancara dengan ibu Tauna, beliau mengatakan:

“*Ragam hias ko dipake dari generasi kegenerasi. Lah dari emak kami nikah dipake. Punyo anak awak, awak nikah dipake lagi. Agek awak punyo anak cewek, dio nikah dipake lagi. Gitulah seterusnya. Makonyo setelah dipasang wajib dirawat. Kareno bagi kami, itu barang mewah. Barang berharga.*”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sibujang Am, umur 58 Thn, alamat desa Kungkai dusun Sawah RT 07. Interview pada tanggal 27-februari-2018, Pukul 19.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman bapak Sibujang Am

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rahip, umur 55 Thn, alamat desa Kungkai dusun Simpang Kungkai RT 02. Interview pada tanggal 28-Maret-2018, Pukul 14.30 wib. Tempat: Rumah kediaman bapak Rahip

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tauna, umur 51 Tahun alamat desa Kungkai dusun Simpang Kungkai RT 02. Interview pada tanggal 29-maret-2019, pukul 13.00 Wib. Tempat: Rumah kediaman ibu tauna



*“Ragam hias ini sudah dipakai dari generasi ke generasi. Dari ibu kami menikah sudah dipakai. punya anak saya, saya menikah dipakai lagi. Kalau saya punya anak cewek, besok dia nikah dipakai lagi. Begitulah sterusnya. Maka dari itu, setelah terpasang wajib dirawat. Karena bagi kami itu barang mewah, barang berharga.”*

Dalam pemakaian ragam hias pelaminan tradisional ini, apabila dalam satu keluarga mereka mempunyai lebih dari satu anak cewek, biasanya hanya sebentar pemasangan kemudian dilepas kembali, disimpan dan dirawat. Karena, tentu ke depannya akan dipakai oleh anak perempuan berikutnya yang akan menikah. Namun, berbeda halnya dengan pelaminan-pelaminan modern yang kita sewa, apabila acara pesta perkawinan telah selesai, maka keesokan harinya pelaminan tersebut tentu akan dibongkar. Sedangkan pelaminan tradisional di desa Kungkai ini, tidak secepat itu dalam pembongkarannya. Terlebih lagi apabila dalam satu keluarga hanya memiliki satu anak cewek, bisa saja pembongkarannya akan dilakukan selama berbulan-bulan lamanya.

Dalam adat perkawinan di desa Kungkai ini, apabila seorang laki-laki ingin menikahi perempuan desa Kungkai, maka dia harus mengaku keluarga angkat di desa Kungkai tersebut, jika tirai hari H sudah ditentukan tidak bisa dibatalkan, apabila dibatalkan di denda adat satu ekor kambing.<sup>21</sup> Laki-laki ingin menikahi perempuan Kungkai, maka laki-laki tersebut wajib mengaku keluarga angkat di Kungkai. Karena adat didesa Kungkai ini, mereka tidak mau menerima masyarakat dari luar. Ragam hias pelaminan tradisional ini, dianggap sangat berharga serta berharga bagi masyarakat desa Kungkai, karena merupakan identitas diri masyarakat desa Kungkai. Sehingga apabila seorang laki-laki membatalkan perkawinannya namun pelaminan ini sudah terpasang, dia wajib membayar hutang adat yang telah ditetapkan di desa kungkai tersebut yaitu seekor kambing. Karena itu sama saja, seorang laki-laki tersebut mempermaikan tradisi dari orang-orang terdahulu masyarakat desa Kungkai dan juga telah menjual harga diri dari keluarga perempuan yang hendak dinikahinya.

### **Faktor-Faktor Masyarakat Masih Mempertahankan Ragam Hias Pelaminan Tradisional**

Tradisi pemakaian ragam hias pelaminan tradisional merupakan representatif dari simbol-simbol yang bermakna positif.<sup>22</sup> Ragam hias pelaminan tradisional ini merupakan warisan leluhur dari orang-orang terdahulu, yang sudah digunakan dari generasi ke generasi pada adat perkawinan di desa Kungkai karena pada setiap elemen ragam hiasnya mengandung maknanya tersendiri. Ragam hias pelaminan bagi masyarakat desa Kungkai tidak hanya dapat dilihat sebagai suatu hiasan dekorasi semata, tetapi merupakan bagian yang *sakral*<sup>23</sup> dalam upacara adat perkawinan. Sakral yang dimaksud dalam konteks pelaminan adalah bahwa

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan ibu Hafsa, umur 52 Thn, alamat desa Kungkai dusun Bukit Kelumbu RT 10. Interview pada tanggal 28-februari-2018, Pukul 13.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman ibu Hafsa

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan ibu Izarni, umur 41 Thn, alamat desa Kungkai dusun Bukit Kelumbu RT 10. Interview pada tanggal 28-februari-2018, Pukul 16.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman ibu Izarni

<sup>23</sup> Sakral yang berarti suci. Menurut Durkheim aspek kesucian dalam agama berkaitan dengan sisi supranatural yang menginspirasi kekaguman, penghormatan, penghargaan yang mendalam, bahkan rasa takut. Dalam buku Nanag Martono *Sosiologi Perubahan sosial Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) Hal 170

setiap ragam hias pelaminan tradisional ini dianggap sesuatu yang suci.<sup>24</sup> Ragam hias pelaminan tradisional ini merupakan barang berharga, barang istimewa bahkan dianggap barang sakral oleh masyarakat setempat karena ragam hias pelaminan tradisional ini sudah digunakan dari orang-orang terdahulu. Ragam hias pelaminan tradisional di desa Kungkai ini di dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah saja, melainkan terdiri dari benda-benda yang merupakan simbol<sup>25</sup>. tentunya simbol yang bermakna positif. Di mana dekorasi ragam hias ini merupakan representatif<sup>26</sup> dari simbol, dan dari simbol-simbol itulah ragam hias pelaminan tradisional ini dianggap sakral. Adapun beberapa unsur ragam hias pelaminan tradisional serta maknanya adalah sebagai berikut:

a. *Entai Kain*



Bentuk  
Daun

Gambar 1 *Entai Kain*

*Entai kain* merupakan sekumpulan kain-kain yang disusun secara sejajar di seluruh dinding ruangan utama sebagai latar ruangan baik dari kain sarung, kain songket maupun kain panjang. *Entai kain* ini sekumpulan kain-kain yang dimiliki oleh tuan rumah, maupun pinjaman dari kerabat dekat sekiranya kain-kain yang dimiliki tuan rumah tersebut tidak mampu menjadi latar sepenuhnya di ruangan utama. Dan juga bermakna melambangkan kekerabatan<sup>27</sup>. *Entai kain* ini memiliki beberapa motif, ada beberapa contoh yang penulis dapatkan yaitu kain yang bermotif daun. Motif daun ini bermakna kesuburan.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sibujang Am, umur 58 Thn, alamat desa Kungkai dusun Sawah RT 07. Interview pada tanggal 27-februari-2018, Pukul 19.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman bapak Sibujang Am

<sup>25</sup> Simbol digunakan sebagai sarana mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut. Dalam buku Soejono Soekanto *Sosisologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) Hlm. 187

<sup>26</sup> Representatif adalah istilah yang berkaitan yang mewakili atau perwakilan.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan bapak Aswan, umur 58 Thn, alamat desa Kungkai dusun Sawah RT 07. Interview pada tanggal 30-Maret-2019, Pukul 16.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman bapak Aswan

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan ibu Hafsah, umur 52 Thn, alamat desa Kungkai dusun Bukit Kelumbu RT 10. Interview pada tanggal 28-februari-2018, Pukul 13.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman ibu Hafsah

b. *Tirai/ Langit-langit*



Gambar 2 *Tirai/ Langit-langit*

*Tirai* atau bisa disebut juga dengan *langit-langit* ini terbuat dari benang wol yang dibuat sedemikian rupa membentuk jambul yang dipasang pada langit-langit ruangan utama. Hal ini melambangkan sehebat apapun sang pengantin dengan berbagai jabatan dan kekayaannya tetap dibawah kuasa Maha Pencipta dan warna-warni tersebut melambangkan suka-dukanya kehidupan berumah tangga<sup>29</sup>

c. *Tirai Talam*



Gambar 3 *Tirai Talam*

Perlengkapan pelaminan lainnya adalah *Tirai Talam* merupakan tudung yang berisi nasi dan lauk pauk untuk dimakan pengantin setelah menikah<sup>30</sup>. Kedua pengantin akan memakan

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan ibu Izarni, umur 41 Thn, alamat desa Kungkai dusun Bukit Kelumbu RT 10. Interview pada tanggal 28-februari-2018, Pukul 16.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman ibu Izarni

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sibujang Am, umur 58 Thn, alamat desa Kungkai dusun Sawah RT 07. Interview pada tanggal 27-februari-2018, Pukul 19.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman bapak Sibujang Am

makanan biasa yang disajikan. Selain makanan biasa, ada juga makanan yang harus ada; salah satunya adalah (1) air putih dalam cawan, yang menunjukkan ketenangan, kesucian, dan kesabaran selama pernikahan. (2) Ketan putih, yang berarti supaya pernikahan tetap utuh seperti ketan yang lengket. (3) Beras bermakna kemakmuran, kesuburan, semangat, dan rezeki yang mudah, dan kedua mempelai secara konsisten mengambil sifat padi yang semakin berisi semakin merunduk. (4) Daun sirih adalah simbol ketenangan, kesabaran, dan kesejukan. Karena itu, itu berfungsi sebagai solusi untuk masalah rumah tangga karena pasangan harus tetap tenang dan berunding. Karena tirai talam dan kudo-kudo adalah satu, tirai talam ini akan berkaitan dengan kudo-kudo.

d. *Kudo-Kudo*



Gambar 4 *Kudo-kudo*

*Kudo-kudo* merupakan kayu yang diukir tempat untuk meletakkan tirai talam yang nantinya akan diletakkan di kanan dan kiri pengantin. Seperti ungkapan berikut:

*“kudo-kudo merupakan dasar tempat kita meletakkan makanan. Jadi, nanti kalau kudo-kudo dengan tirai talam ini sudah ada isinya, itu bermakna sebagai ungkapan rasa syukur kami atas rezeki yang Allah berikan. Dan untuk kedua mempelai, semoga diberikan rezeki yang banyak.”<sup>31</sup>*

Kudo-kudo ini sebagai dasar untuk meletakkan makanan yang nantinya akan dimakan pengantin. Sama halnya dengan tudung saji, kudo-kudo ini tidak terdapat makna yang khusus. Kudo-kudo dan tirai talam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Yang nantinya akan diletakkan di samping kanan dan kiri sepasang pengantin, dengan berbagai makanan untuk makan pengantin tersebut maupun makanan yang ditentukan. Namun, apabila setelah diatas kudo-kudo ini terisi makanan, dan yang berada dibawah tudung saji, satu kesatuan ini bermakna sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang selama ini Allah berikan, dan harapan untuk kedua mempelai diluaskan pintu rezekinya, dimudahkan dalam mencari rezeki. Karena dengan menikah dapat membuka pintu-pintu rezeki.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan ibu Izarni, umur 41 Thn, alamat desa Kungkai dusun Bukit Kelumbu RT 10. Interview pada tanggal 28-februari-2018, Pukul 16.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman ibu Izarni



e. *Tiang Bantal*



Gambar 5 *Tiang bantal*

*Tiang bantal* dibuat dari kayu yang diukir dengan sedemikian rupa menyerupai sebuah pintu yang dietakkan dibelakang sepasang pengantin. Hanya terdiri dari satu tiang bantal pada setiap pelaminan, dan diletakkan dibelakang sepasang pengantin.<sup>32</sup> *Tiang bantal* ini dilambangkan sebagai satu-satunya pintu meminta. Karena, semua orang pasti pernah merasakan sesuatu yang tidak diinginkan. Semua orang juga pasti mempunyai masalah dan problem kehidupan. Begitu juga dalam kehidupan berumah tangga, tentulah manusia akan menghadapi problema kehidupan dalam berumah tangga. Oleh karena itu, dalam menghadapi problema kehidupan, harus senantiasa mengingat Allah dan meminta petunjuk serta pertolongan hanya kepada-Nya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Sesungguhnya tatkala kesulitan itu datang, maka Allah lah sebaik-baik penolong dan kepada-Nya lah kita bergantung.

### **Ragam Hias Pelaminan Tradisional Sebagai Alat Pemersatu**

Suku Bandar, Datuk Kayo, Sengkuno, Puding, dan Suko Berajo adalah lima suku yang membentuk desa Kungkai ini. Mereka semua bergantung satu sama lain, terlepas dari perbedaan suku mereka. sehingga tradisi ini dilestarikan sebagai cara untuk menyatukan suku-suku. Sebagai masyarakat desa Kungkai, kami sangat bangga memiliki budaya yang indah ini karena semua orang membutuhkan keluarga dan orang lain. Masyarakat desa Kungkai juga terikat oleh rangka pelaminan tradisional yang indah ini. Meskipun sukunya berbeda, tidak ada yang membedakannya. Dalam hal adat perkawinan, seluruh masyarakat desa Kungkai, termasuk tengganainya, tetap menggunakan gaya pelaminan tradisional. Jadi, pelaminan tradisional tersebut memiliki nilai sosial. Nilai sosial sangat tertarik pada

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tauna, umur 51 Tahun alamat desa Kungkai dusun Simpang Kungkai RT 02. Interview pada tanggal 29-maret-2019, pukul 13.00 Wib. Tempat: Rumah kediaman ibu tauna

hubungan antara masyarakat dengan masyarakat lain dan apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat tersebut. Rasa saling tolong menolong, bantu membantu, gotong royong, dan hal-hal lainnya termasuk dalam tradisi ini. Selain itu, pemasangan ragam hias pelaminan tradisional ini membutuhkan waktu sehari-hari, bahkan hingga dua minggu, sehingga keluarga terdekat harus membantu dalam pemasangan dan peminjaman ragam hias jika tidak memenuhi persyaratan. sehingga acara pernikahan dapat berjalan lancar.

Masyarakat desa Kungkai masih mempertahankan apa yang telah mereka miliki dan tetap mempertahankannya hingga zaman modern. Meskipun ada banyak pelaminan modern, masyarakat desa Kungkai tetap mempertahankan dan melestarikan jenis pelaminan tradisional ini karena mereka memiliki nilai dan arti tersendiri bagi mereka. Karena itu, mereka tetap mempertahankan dan tidak memodifikasi jenis pelaminan tradisional ini.

### **Melestarikan Budaya Lokal**

Komponen tertinggi dari adat istiadat adalah sistem nilai budaya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa nilai-nilai budaya adalah ide-ide yang dimiliki oleh anggota masyarakat tentang apa yang mereka anggap penting, berharga, dan berharga dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dapat berfungsi sebagai fenomena yang memberikan arah dan arah kepada kehidupan masyarakat.

Masyarakat desa Kungkai sudah biasa menggunakan gaya pelaminan tradisional ini untuk mendapatkan ridho Allah SWT. karena masyarakat ini masih menggunakan hiasan pelaminan tradisional ini pada adat perkawinan mereka. Tradisi ini masih dipraktikkan oleh masyarakat Kungkai hingga saat ini, dan salah satu faktor penyebabnya adalah ragam pelaminan yang unik ini merupakan identitas masyarakat Kungkai. Kebiasaan dan kepercayaan ini telah bertahan selama bertahun-tahun di lamannya dan masih memengaruhi masyarakat sampai saat ini, dengan makna kebaikan untuk sepasang penganten<sup>33</sup>.

### **Penghormatan Terhadap Leluhur**

Masyarakat desa Kungkai sangat antusias untuk mempertahankan tradisi ini agar terus dilakukan oleh generasi berikutnya. Jadi, dalam hal ini, mereka tetap mengikuti kebiasaan ini. Mereka percaya bahwa ketika mereka menikah tanpa menggunakan ragam hias ini, mereka menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan sesuatu yang tidak lazim atau tidak wajar.

Masyarakat desa Kungkai berharap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ragam hiasnya akan tetap hidup dan dilestarikan hingga masa depan. Karena pelaminan modern telah banyak berkembang di era modern, orang hanya melihat nilai estetika mereka daripada maknanya. Masyarakat desa Kungkai tetap mempertahankan gaya pelaminan tradisional ini meskipun pelaminan modern telah berkembang, menunjukkan rasa hormat mereka terhadap

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sibujang Am, umur 58 Thn, alamat desa Kungkai dusun Sawah RT 07. Interview pada tanggal 27-februari-2018, Pukul 19.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman bapak Sibujang Am

leluhur mereka dan anak cucu mereka. karena masyarakat setempat percaya bahwa tidak menggunakan hiasan pelaminan tradisional ini akan ada yang kurang<sup>34</sup>.

## Kesimpulan

Penggunaan ragam hias pelaminan tradisional ini tidak dapat dipastikan tetapi sudah digunakan sejak zaman Belanda. Karena, Jambi di masa abad 17/18 M merupakan pusat utama perdagangan lada sehingga Jambi banyak didatangi oleh para pedagang dari berbagai wilayah/Negara. Dalam hal ragam hias terdapat sedikit perbedaan namun tidak secara signifikan, dapat dilihat pada kain yang digunakan untuk tirai talam dan tiang bantal. Karena perkembangan zaman terjadi beberapa penyesuaian. Dalam pemasangan ragam hias terdiri dari beberapa tahapan, seperti mencari buloh dan pemasangan entai kain, pemasangan tirai langit-langit, pemasangan tiang bantal dan lain-lain. Kemudian ada beberapa factor masyarakat masih mempertahankan ragam hias pelaminan tradisional karena merupakan wujud representative kebudayaan, ragam hias sebagai wujud pemersatu kebudayaan, melestarikan budaya lokal dan juga wujud penghormatan terhadap leluhur.

## Daftar Pustaka

- Suraharismi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan kantor Wilayah Provinsi Jambi Proyek Pengembangan kesenian Jambi, 1983.
- Dr. Hans J. Daeng. 2008. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley James P. 2006. *Metode Etnografi* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Somad Arsyad Kemas. 2002. *Mengenal Adat Jambi dalam Prespektif Modern* Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Maleong J Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M Setiadi Elly, Kama A Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Prenamedia group, 2006).
- Cholid Narbuko & Achmadi Abu. 2005. *Metode Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara.
- Maran Raga Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Prepektif Ilmu Budaya Dasar* Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal Sanafiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto Soejoeno. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan bapak Aswan, umur 58 Thn, alamat desa Kungkai dusun Sawah RT 07. Interview pada tanggal 30-Maret-2019 , Pukul 16.00 wib. Tempat: Rumah Kediaman bapak Aswan

- Endraswara Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitain Kebudayaan* Yogyakarta: gajah Mada University Press.
- Endraswara Suwardi. 2006. *Metode Teori Thenik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Puataka widyatama, 2006.
- T.O Ihromi *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).
- S. P. Sen *The Role of Indian Textiles in Southeast Asian Trade in Seventeenth Centry* (Cambridge University Press of Dapartment of History, National Univerity of Singapore Vol. 3 No. 2, 1962).
- Aydayusi Dastaty. 2015. *Studi Tentang Pelaminan Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi* Skripsi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Wina Lerina. 2015. *Garapan Penyajian Upacara Siraman Calon Pengantin Sunda Adat Sunda Grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung* Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mardiana. 2017. *Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempengan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dab Budaya Lokal)* Skripsi. UIN Alauddin Makasar, Fakultas Adab dan Humaniora.
- Nazirah, 2015. *Nilai Simbolis Pada Ragam Hias Pelaminan Tradisional Aceh Besar* Skripsi. Fakultas Keguruan dan Kesejahteraan Keluarga Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.
- Rahmanita Nofi. 2016. *Pelaminan Dalam Adat Masyarakat Minangkabau* Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Hartika Windri. 2016. *Makna Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung di Kecamatan jati Agung Kabupaten Lampung Selatan* Skripsi.
- Ariska Wiwik. 2015. *Makna Simbolis Beppa Pute Dalam Prosesi Pernikahan Suku Bugis Wajo*, Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi.
- Zamri, 2018. *Study Makna Prosesi Adat Menimbang Pengantin Dalam Sistem Pernikahan di Desa Sekernan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi.
- Zuraima. 1983. *Seni Hias Pakaian Adat Wanita dan Pakaian Pengantin Wanita Jambi*. DEPDIKBUD. Proyek Pengembangan Kesenian Jambi.